

Hal ini sesuai dengan arti lafadh tafsir yang terkandung dalam surat 25 (Al Furqan) ayat 33 :

ولا ياء ترويض مثل الاحضال بالحي واحسن تفسير

Artinya :

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".³

Menurut Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Al
Qasthalani :

التفسير هو البيان 4

Artinya :

"Tafsir adalah keterangan".

Kata tafsir merupakan kebalikan kata As-safaru (السفر) yang berarti الرحيل (menyingkap atau membuka), dikatakan :

5 سميت المرأة سفورا اذا القيت خمارها عن وجهها

Artinya :

"Apabila seorang perempuan menyingkap kerudung dari mukanya".

³Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1975, Hal. 564.

⁴Abul 'Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, Irsyadus Sari Li Syarhil Bukhari, Juz VII, Darul Fikri, Bairut, T.t., Hal. 2.

⁵Manna'ul Qaththan, Mabahitsu fi 'Ulumil Qur-an,
Masyikatul 'Ashril Hadits, Bairut, T.t., Hal. 324.

Menurut As Suyuthy dalam kitabnya Al Itqan.

6

التفسير تفصيل من الغسر

Artinya :

"Tafsir mengikuti wazan تفصيل yang diambil dari Al Fasru (yang berarti menerangkan dan menyingkap)".

Menurut Ibnu Mandhur dalam kitabnya Lisanul 'Arab mengatakan :

7

الفسر كشف المغطى والتفسير كشف المراد عن اللفظ المشكل

Artinya :

"Al Fasru adalah menyingkap sesuatu yang tertutup (terselubung) sedangkan at Tafsir adalah menyingkap maksud lafadh yang musykil (pelik)".

Ar Raghib Al Ashfahani mengatakan bahwa At tafsir berasal dari al fasru yang berarti menjelaskan atau menerangkan pengertian yang rasional.⁸

Menurut Az Zarkasyi bahwa kata tafsir diambil dari kata at tafsirah (التفسير) yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengetahui gejala atau jenis penyakit dari seorang pasien, artinya tafsir merupakan suatu alat bagi seorang Mufassir untuk menyingkap tabir yang menyelubungi keadaan suatu ayat dan segala seginya.⁹

⁶ Jalaluddin As Suyuthi, Al Itqan fi 'Ulumil Qur-an Juz II, Darul Fikri, Bairut, 1979, Hal. 173.

⁷ Ibnu Mandhur Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Al Abshori, Lisanul 'Arab, Juz VI, Ad Darul Mishriyah, Mesir, T.t., Hal. 361.

⁸ Manna'ul Qaththan, Loc Cit.

⁹ Badruddin Az Zarkasyi, Al Burhan fi 'Ulumil Qur-an, Juz II, Isa Al Baby Al Halaby, Mesir, Cet. I, 1957, Hal. 147.

Artinya :

"Sautu ilmu yang membahas tentang Al Qur-an dari segi dalalahnya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai dengan kemampuan akal manusia".

Abu Hayyan berpendapat dalam kitab tafsir -nya Al Bahrul Muhith bahwa tafsir ialah :

علم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القرآن ومدلولاتها واحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب، وتتمت لذلك.¹²

Artinya :

"Sautu ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan (membunyikan) lafadh al Qur-an, madlul-madlulnya huduk-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun kata-kata tarkib (tersusun) dan makna-maknanya yang ditampung oleh keadaan susunan dan beberapa kesempurnaan untuk itu".

Menurut pendapat al Kilbi yang dikutip oleh Hasbi Ash Shiddieqy bahwa tafsir ialah :

شرح القرآن وبيان معناه والافصاح بما يقتضيه بنصه او اشارته او مجواه¹³

Artinya :

"Menjelaskan al Qur-an dan menerangkan maknanya dan apa yang dikehendaki dengan nash, isyarah atau rahasianya".

Ulama' lain memberi pengertian tafsir sebagai berikut :

علم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القرآن ومدلولاتها واحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها احوال التركيب وغير ذلك

¹² Abu Hayyan Al Andalusi, Tafsir AlBuhārā Muhith I, Darul Fikri, Bairut, Cet. II, 1978, Hal. 13 - 14.

¹³ Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII, 1980, Hal. 192.

معرفة النسب وسبب النزول وما به توضيح المقام كالتمة والمثل 14

Artinya :

"Ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengucapkam lafadh-lafadh al Qur-an dan madlul-madlulnya hukum-hukumnya, baik mufrad maupun murakkab, dan beberapa arti yang terkandung dalam lafadh - lafadh itu ketika ditrkib (disusun) dan lain sebagainya seperti mengetahui nasakh, sebab turunnya ayat dan segala sesuatu yang dapat menjelaskan kedudukannya seperti kisah dan matsal".

Sebagian Ulama' yang lain mengatakan bahwa tafsir ialah :

علم نزول الآية وسورتها واقاصيصها والاشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيته
ومدنيته ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها
ومطلقها ومقيدها ومحملها ومفسرها 15

Artinya :

"suatu ilmu tentang turunnya ayat, suratnya, kisah-kisahannya, isyarat yang terdapat didalam ayat, tertib Makkiyah Madaniyahnya, muhkam mutasyabihnya, nasikh mansukhnya, khash 'Amnya, mutlaq muqayyadnya, dan mujmal mufassarnya".

Sebagian lain memberikan definisi tafsir sebagai berikut :

علم نزول الايات وشؤونها واقاصيصها والاسباب النازلة فيها ثم ترتيب مكيها
ومدنيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها
وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومحملها ومفسرها وحلالها وحرامها
ووعدها ووعيدها وامرها ونهيها 16

14 Az Zarqani, LocCit.

15 Az Zarkasyi, Al Burhan fi 'Ulumil Qur-an, Juz. II, Isa Al Baby Al Halaby, Mesir, Cet. I, 1957, Hal 148

16 As Suyuthy, Op Cit, Hal. 174.

17

beberapa arti antara lain :

1) Penjelasan,¹⁸ sebagaimana tercantum dalam

فاما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة

Artinya :

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat - ayat mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari penjelasannya, padahal tidak ada yang mengetahui penjelasannya kecuali Allah".¹⁹

2) Akibat atau tempat kembali, sebagaimana tercantum dalam surat 4 (An Naba') ayat 59.

... ذلک خیر و احسن تا ویسلا

Artinya :

".... Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya atau tempat kembalinya".²⁰

3) Terlaksananya suatu pemberitahuan, sebagai-mana tercantum dalam surat 7 (Al A'raf :53)

...هل ينظرون الا تاء ويله يوم يات تي تاء ويلينه

Artinya :

"...Tidaklah mereka menunggu, kecuali (terlaksananya pemberitahuan) al Qur-an itu pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al Qur-an".²¹

¹⁷I b i d, Hal. 173.

18. Muhammad Husain Adz Dzahabi, At Tafsiru Wal Mufasssiru, I, Darul Kutubil Haditsah, Cet. II, 1976, Hal. 16.

¹⁹Departemen Agama RI, Op Cit, Hal. 76.

20 Ibid., Hal. 128.

²¹I b i d, Hal. 229.

- b) Maksud dari perkataan itu sendiri seperti kalau ada perintah kepergian seseorang umpamanya maka takwilnya adalah kepergian orang yang dicerintah tersebut.²⁴
- 2) Menurut Ulama' Khalaf bahwa takwil ialah memalingkan suatu perkataan dari makna yang rajih (unggul) kepada makna yang marjuh (lemah) karena adanya suatu dalil.²⁵
- 3) Pengarang Jam'ul Jawami' mengatakan bahwa takwil ialah membawa arti yang dhahir kepada arti yang lemah. Jika pembawaan arti dhahir tersebut berdasarkan suatu dalil, maka hal tersebut adalah sah, dan jika berdasarkan sesuatu yang diduga sebagai dalil, maka hal tersebut adalah fasid.²⁶
- 4) Menurut golongan Mu'tazilah bahwa takwil ialah mengarahkan suatu lafadz dari arti yang pertama yang dimaksudkan kepada arti yang kedua berdasarkan kemauan hawa nafsu dan bahasa, sedangkan alat-alat takwil menurut mereka adalah akal yang berdasarkan kepada landasan faham Mu'tazilah, bahasa dan pengetahuan praktis untuk takwil itu.²⁷

²⁴Adz Dzahabi, Op Cit, Hal. 17.

25 I b i d, Hal. 18.

26 I b d d.

27 Dr. Mushthafa Ash Shawi Al Juwaini, Manahij
fit Tafsir, Al Ma'arif, T.t., Hal. 109.

- 5) Menurut Shahibun Nihayah bahwa takwil adalah mengalihkan dhahir suatu lafadh dari kedudukan yang asal kepada kedudukan yang membutuhkan suatu dalil yang seandainya tidak ada dalil tersebut niscaya ditinggalkan (tetap dipakai) dhahir lafadh tersebut, dikatakan bahwa takwil ialah menilai kandungan suatu lafadh yang dikuatkan dengan suatu dalil diluar lafadh tersebut.²⁸
- 6) Menurut pendapat As Sa'id Al Jurjani yang dikutip oleh Hasbi Ash Shiddieqy bahwa takwil ialah memalingkan suatu lafadh dari makna yang dhahir kepada makna yang muhtamil, jika makna yang muhtamil itu tidak berlawanan dengan Al Qur-an dan As Sunnah.²⁹

Dari keterangan-keterangan tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa antara definisi takwil yang satu dengan yang lain saling lengkap melengkapi sehingga dapat disimpulkan bahwa takwil menurut istilah ialah memalingkan suatu lafadh dari suatu makna kepada makna yang lain yang di kandunginya berdasarkan suatu dalil tanpa adanya pertentangan dengan Al Qur-an dan As-Sunnah melalui istimbath.

6. Perbedaan Tafsir dan Takwil.

Para Ulama' didalam memberikan pengertian tafsir dan takwil tidak ada kesepakatan yang

28. Muhammad Abdur-Rahman bin Abdur Rahim, Tuhfatul
Ahwardi bi Syarhi Hami'it Tirmidzi, Juz VIII, Darul
Fikri, Bairut, Cet. III, 1979, Hal. 277.

29. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII, 1980, Hal. 194 - 195.

Dari uraian diatas nyatalah bahwa para sahabat sangat membutuhkan adanya penafsiran terhadap Al Qur-an dari arti yang bathin, pelik, sukar apalagi seperti kita, umat manusia yang hidup sangat jauh dari masa Nabi Muhammad Saw. disamping tidak mempunyai malakah Arabiyah, sudah barang tentu kita sangat membutuhkan kepada tafsir, tidak hanya kepada arti yang dhahir saja, melainkan juga kepada arti yang bathin, sebab pada umumnya umat manusia sekarang ini sangat kurang pengetahuannya dalam bahasa arab dan sastranya sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengerti dan memahami maksud firman Allah dalam al Qur-an. Kalau para sahabat masih saja sangat membutuhkan penafsiran (keterangan) terhadap ayat-ayat al Qur-an dari Nabi Muhammad Saw. apalagi kita semua ini sebagai umat manusia yang hidupnya sudah sangat jauh dari masa Rasulullah Saw. sudah barang tentu benar - benar sangat membutuhkan adanya tafsir (keterangan) terhadap ayat-ayat al Qur-an, baik yang lahiriyah maupun bathiniyah. Jadi tanpa adanya tafsir maka kita tidak akan mengerti terhadap apa yang dimaksud atau dikehendaki dari ayat-ayat AlQur-an Dengan demikian jelaslah bahwa tafsir akan memberikan kebahagiaan kepada kita, baik di dunia maupun di akhirat, sebab kita dapat mengamalkan secara baik terhadap isi Al Qur-an, apabila kita telah memahami dan mengerti terhadap apa yang dikehendaki oleh Al Qur-an, sedangkan pemahaman dan pengertian maksud al Qur-an dapat diwujudkan oleh tafsir. Hal ini karena tafsir itu menerangkan makna lafadh, makna hakikatnya maupun majaznya,

a. Segi obyek ilmu tersebut yaitu kalam ilahi, sumber segala hikmah dan keutamaan. Didalamnya terdapat berita tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada masa yang silam dan yang akan datang, selain itu terhimpun pula berbagai aturan yang berlaku untuk kebaikan manusia, sekalipun banyak pengulangan didalamnya, namun tidak menjemukan serta keajaiban (keanehan)nya tidak akan pernah habis.

c. Segi kebutuhan yang mendesak dimana kesempurnaan mengenai bermacam soal agama maupun soal dunia, baik untuk kehidupan di dunia saat ini maupun di akhirat nanti, semuanya itu membutuhkan Ilmu Syariat dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama. Dan itu sangat tergantung pada ilmu pengetahuan tentang Kitabullah, al Qur-anil Karim.⁴³

42 Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan
Pengantar Ilmu al Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta,
Cet. VIII, 1980, Hal. 196.

⁴³As Suyuthi, Op Cit, Hal. 175.

3. Sumber-sumber Tafsir.

a. Penafsiran al Qur-an dengan al Qur-an.

[illegible]

dengan perkataan lain bahwa yang dimaksud Allah dapat dipahami apa yang telah difirmankan oleh Allah pula.

Dalam hal ini Muhammad Husain Adz Dzahabi memberikan suatu ketentuan hukum dalam penafsiran al Qur-an dengan al Qur-an sebagai berikut :

...
...
...
44 ...

Artinya :

"Dan ini (penafsiran al Qur-an dengan Al Qur-an) merupakan suatu langkah dimana seorang (Mufasssir) tidak boleh berpaling dari padanyamenuju ke langkah yang lain selama ia (penafsiran al Qur-an dengan Al Qur-an) masih ada sebab yang berfirman itu lebih mengerti tentang makna-makna firman-Nya dan lebih mengetahuinya dari pada yang lain".

Dalam hal yang sama Ibnu Katsir mengemukakan sebagai berikut :

...
...
45 ...

Artinya :

"Sesungguhnya jalan yang paling shahih (benar) dalam hal itu (penafsiran) ialah menafsirkan Al-Qur-an dengan al Qur-an sebab apa yang terterasecara global (mujmal) dalam suatu tempat maka sesungguhnya telah diperjelas dalam tempat yang lain".

Agar lebih jelas, penulis akan mengetengahkan contoh-contoh sebagai berikut :

⁴⁴ Adz Dzahabi, Op Cit, Hal. 37.

⁴⁵ Abul Fida' Ismail Ibn Katsir, Tafsirul Qur-anil Adhim, Juz I, Isa Al Baby Al Halaby, Mesir, T.t, Hal 3.

...واقموا الصلاة واتوا الزكاة...

Artinya :

".... dan dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat" 54

Tentang wajib puasa tercantum dalam surat 2
(Al Baqarah : 183).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْمَسِيحُ أَنْ تَبُوءُوا بِطَاعَتِهِ عَنِ الْكُفْرِ
مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقُتِلَ وَأُصْلِيَ لَا يَجِدُ أَصْحَابًا يُعَذِّبُهُمْ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa".

Tentang wajib haji tercantum dalam surat 3
(Ali Imran) ayat 97 :

ولله على السنان حج البيت من استطاع إليه سبيلا

Artinya :

"... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah ...".⁵⁶

Tiga ayat diatas menunjukkan kewajiban untuk melaksanakan shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu, kemudian ayat tersebut diperkuat dengan hadits yang berbunyi sebagai berikut :

54 Departemen Agama RI, Op Cit, Hal. 131.

55 I b i d, Hal. 44.

56 I b i d. Hal. 92.

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وإقام الصلاة

وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان رواه البخاري 57

Artinya :

"Islam didasarkan atas lima (5) perkara yaitu menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad Saw. adalah utusan-Nya , melaksanakan shalat, menunaikan zakat, haji danpuasa ramadhan".

Lebih lanjut dalam hal hadits yang berfungsi sebagai Mufasssirah terhadap al Qur-an dapat dikemukakan contoh firman Allah dalam surat 2 (Al Baqabah) ayat 43 :

واقيموا الصلاة واتوا الزكاة وارتكوا مع الراكعين

Artinya :

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'".⁵⁸

Ayat diatas kemudian dijelaskan dengan sebuah hadits yang menerangkan tentang cara melaksanakan shalat :

عن ابي ايمان عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال : ركعوا مع الراكعين رواه احمد والبخاري 59

Artinya :

"Bershalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku dalam keadaan sembahyang".

Sebagai contoh ayat yang masih mutlak, surat 4 (An Nisaa') ayat 12 :

فإن كان لولده ولد فللكم الثلث مما ترك من بعد وصية يوصي بها أو دين

⁵⁷ Mushthafa Muhammad 'Imarah, Jawahirul Bukhari, Darul Ihyail Kutubil Arabiyah, Cet. VIII, T.E, Hal. 12.

⁵⁸ Departemen Agama RI, Op Cit, Hal. 16.

⁵⁹ Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Asy Syaukani, Nailul Authar, II, Mushthafa Al Baby Al Halaby, Mesir , T.t, Hal. 195.

Artinya :

"Jika istri-istri itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang mereka tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau sesudah dibayar hutangnya".⁶⁰

Kemudian datang sebuah hadits yang membatasi pengertian wasiat pada ayat diatas yng berbunyi :

عن سعد بن سعد عن ابيه قال قال عدي بن الحنيس رضي الله عنه وسلم قال سعد بن سعد
قال عدي بن سعد قال قال عدي بن الحنيس رضي الله عنه وسلم قال سعد بن سعد

61 _____

Artinya :

Dari Mush'ab Ibn Sa'ad dari ayahnya berkata :
 "Nabi menjenguk aku lalu saya berkata : Aku akan ber
 wasiat dengan semua harta berfidaku, Nabi berkata :
 "Jangan" aku berkata separuh, Nabi berkata : "Jangan
 aku berkata : sepertiga, Nabi berkata : "ia" dan
 "sepertiga" adalah banyak".

Fungsi hadits yang ketiga adalah mutadlaminah artinya hadits itu memberikan suatu ketentuan hukum yang tidak terdapat dalam al Qur-an , seperti hadits yang menetapkan kaharaman makan binatang buas yang bertaring, keledai peliharaan (hukurul ahliyah), dan lain-lain.

c. Penafsiran Al Qur-an dengan perkataan Sahabat (Aqwalus Sahabah).

Apabila penjelasan al Qur-an tidak di dapat keterangannya dari al Qur-an dan hadits, maka sebagai penjelasannya diambil dari per-

⁶⁰Departemen Agama RI, Op Cit, Hal. 117.

⁶¹Abul Husain Muslim Ibn Al Hajjaj, Shahih Muslim
Juz II, Darul Ihyail Kutubil Arabiyah, T.t., Hal. 12.

10) Abdullah ibn Zubair.⁶³

Yang paling banyak tafsirnya dari kalangan Khulafaur Rasyidin ialah Ali Ibn Abi Thalib, sedangkan dari kalangan selain Khulafaur Rasyidin ialah Abdullah bin Abbas, Abdullah Ibn Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab.⁶⁴

Selain diatas ada beberapa shahabat yang ahli dibidang tafsir kendatpun derajatnya lebih rendah dari shahabat yang sepuluh diatas yaitu Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah Ibnu Umar, Amr ibn 'Ash dan 'Aisyah.⁶⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para Mufasssirin dari kalangan sahabat berbeda-beda tingkatan pengetahuannya. Hal ini logis mengingat kesempatan mereka untuk berkumpul dengan Rasulullah Saw, disamping kemampuan dan pengetahuan mereka yang berbeda-beda pula.

Masalah penafsiran Al Qur-an dengan perkataan sahabat sendiri, terdapat perbedaan pendapat dikalangan Ulama', walaupun demikian pada prinsipnya umat Islam diperintah untuk mengikuti jejak para sahabat sebagaimana pendapat Imam Malik dengan berdasarkan firman Allah dalam surat 9 (at Taubah) ayat 100 :

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِأَحْسَنِ رِغْوٍ أَلَهُمْ أَجْرًا مِمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

⁶³ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, Tafsirul Maraghi, Juz I, Darul Fikri, Bairut, Cet. III, Hal. 6.

⁶⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII 1980, Hal. 227 - 228.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama - pertama (masuk Islam) diantara sahabat Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridla kepada mereka dan merekapun ridla kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga surgayang mengalir sungai-sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar".⁶⁷

Ibnul Qayyim dalam kitabnya I'lamul Muwaqqi'in menjelaskan tentang nilai perkataan sahabat sebagai berikut :

لاريبان اقوالهم في التفسير اصوب من اقوال من بعدهم

"Tidak ada keraguan bahwa perkataan mereka (sahabat) dalam hal tafsir lebih benar dari pada perkataan orang-orang yang sesudah mereka".

⁶⁸Ibnu Qayyim, Op Cit, Hal. 153.



- 

a. Sistem Penafsiran Al Qur-an.

Ahmad Al Ghabbasyi menjelaskan sistem penafsiran Al Qur-an sebagai berikut :

- [illegible]

secara global tersebut.

- 2) Jika tidak diketemukan keterangan sebagai penafsir ayat tersebut dalam al Qur-an, maka Mufasssir hendaknya mencari keterangan dari As Sunnah karena diantara fungsinya untuk menerangkan dan menjelaskan Al Qur-an. Hal ini ditegaskan oleh Imam Syafi'ie bahwa apapun yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw. sebenarnya merupakan pemahaman beliau dari Al Qur-an.

- 3) Jika tidak diketemukan keterangan sebagai penafsir ayat tersebut dalam Al Qur-an dan As Sunnah, maka Mufasssir hendaknya mencari keterangan dari pendapat-pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui terhadap itu sehubungan dengan penyaksian mereka terhadap situasi dan hal ihwal yang berhubungan dengan hal tersebut disamping mereka mempunyai kepahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan amalan yang shaleh, terutama para pembesar mereka.

- 4) Jika tidak diketemukan keterangan sebagai penafsir ayat tersebut dalam al Qur-an , As Sunnah, dan pendapat-pendapat para sahabat, maka mufasssir hendaknya mencari keterangan dari pendapat-pendapat para tokoh tabi'ien tertentu seperti Mujahid Ibn Jabr, Sa'id Ibn Jubair, 'Ikrimah Maula Ibn Abbas, Atha' Ibn Abi Rabah, Hasan Al Bashri , Masruq bin Al Ajda', Sa'id Ibn Musayyab , Abul 'Aliyah, Rabi' Ibn Anas, Qatadah

- 5) Jika tidak diketemukan keterangan sebagai penafsir ayat tersebut dalam Al Qur-an, As-Sunnah, pendapat-pendapat para sahabat dan tokoh-tokoh tabi'ien, maka Mufasssir hendaknya mencari keterangan dengan memperhatikan bahasa Al Qur-an, bahasa As Sunnah atau keumuman bahasa Arab dan bahasa perkataan para sahabat dalam masalah tersebut.⁷⁷

Juga H. Abdul Djalal HA. telah menerangkan tentang tata cara menafsirkan Al Qur-an dalam Disertasinya berjudul "Tafsir Al Maraghi dan Tafsir An Nur, sebuah study perbandingan" , sebagai berikut :

- 1) Menafsirkan al Qur-an lebih dahulu dengan Al Qur-an. Karena hal-hal yang diterangkan secara global pada suatu tempat, telah di perinci pada tempat yang lain, sebagaimana halnya aturan-aturan yang diterangkandengan ringkas pada suatu tempat, telah diterangkan dengan panjang lebar ditempat yang lain Dengan demikian makna ayat itu akan semakin jelas dengan keterangan dari ayat lain , karena memang Al Qur-an itu yang sebagian menafsirkan bagian yang lain. Dalam hal ini tidak berarti boleh langsung menafsirkan ayat dengan ayat tanpa dasar, melainkan harus juga berdasarkan hadits Nabi atau riwayat sahabat, atau riwayat tabi'ien, bahwa sesuatu ayat al Qur-an itu merupakan tafsiran dari ayat yang lain, atau menjelaskan maksud dari ayat yang lain tersebut.
- 2) Hendaknya menafsirkan Al Qur-an dengan keterangan-keterangan Sunnah yang menjelaskan tentang al Qur-an dan menerangkanmaksud maksudnya. Sebab al Qur-an sendiri telah menyebutkan bahwa diantara fungsi Sunnah adalah untuk menjelaskan maksud Al Qur-an seperti yang ditegaskan dalam ayat 44 surat 16/An Nahl.

⁷⁷ Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir, Op Cit, Hal. 3

- a. Harus mempunyai 'aqidah yang sehat dan kuat
- b. Harus berpegang teguh pada Sunnah agama (ajaran-ajaran Agama Islam).
- c. Harus bersandar pada keterangan yang berasal dari Rasulullah Saw, para Sahabat beliau serta orang yang shaleh yang hidup semasa dengan beliau dan riwayat - riwayat hadits yang tidak diragukan kebenarannya.
- d. Harus menghindarkan penafsiran yang berdasarkan bid'ah atau menurut pengertian yang sengaja dibuat-buat/diadakan.
- e. Bila mendapatkan beberapa hadits yang saling berlawanan, tapi masih mungkin dilacak (di kompromikan), wajib diusahakan penyesuaian-nya.
- f. Harus benar-benar bersih dari hawa nafsu adanya pamrih keduniaan dalam bentuk-bentuk

apapun juga.⁸⁶

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa para Ulama' telah sepakat bagi setiap yang ingin menggali makna dan maksud serta hukum dan hikmah yang terkandung dalam Al Qur-an harus mempunyai persyaratan - persyaratan agar usahanya dapat mencapai hasil yang sesuai dengan kehendak Al Qur-an sebab tafsir bukanlah perkara yang mudah. Walaupun persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh para Ulama' itu berbeda, baik dari segi jumlahnya, maupun dari segi redaksinya, namun pada prinsipnya persyaratan-persyaratan tersebut dapat ditarik satu garis bahwa persyaratan-persyaratan tersebut minimal ada 3 (tiga) kesimpulan pokok yaitu :

- a. Persyaratan ilmiah yang dimiliki oleh para Mufassir
- b. Persyaratan yang berhubungan dengan pribadi Mufassir.
- c. Persyaratan yang berhubungan dengan prosedur penafsiran mufassir.

Perbedaan itu terjadi karena Ulama' * Ulama' tersebut hidup dalam waktu dan kondisi yang berlainan, sehingga sudah barang tentu adanya perbedaan pendapat, akan tetapi mereka itu mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan hasil penafsiran yang benar-benar sesuai dengan maksud dan kehendak Al Qur-an

⁸⁶ Ahmad Asy Syirbashi, Qishashut Tafsir, diterjemahkan oleh Pustaka Firdaus dengan judul Sejarah tafsir Al Qur-an, Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet. I, 1985, Hal. 30 - 31.

dan roh Agama.

6. Ilmu yang harus dimiliki oleh Seorang Mufasssir.

Berhubung tafsir merupakan anak kunci per-
bendaharaan ini al Qur-an dan sebagai sarana untuk
memahami makna dan maksud kandungan Al Qur-an ,
maka logislah tafsir dipandang hal yang sulit.
Oleh karena itu tiadalah setiap orang dapat me-
lakukannya hanya dengan mengandalkan keahlian dan
kebakatan yang dimiliki belaka, akan tetapi harus
memiliki ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al
Qur-an. Dalam hal ini penulis akan mengetengahkan
beberapa pendapat Ulama' tentang ilmu-ilmu yang
harus dimiliki oleh seorang Mufasssir sebagai ber-
ikut :

a. Hasbi Ash Shiddieqy menerangkannya sebagai berikut :

- 1) Bahasa Arab, karena dengan bahasa Arablah seorang Mufasssir bisa mengetahui penjelasan kata-kata tunggal.
- 2) Undang-Undang Bahasa Arab yaitu Undang-undang atau aturan yang berkaitan dengan bahasa Arab, baik mengenai kata-kata tunggalnya maupun mengenai tarkibnya (rangkaiannya). Yang jelas seorang Mufasssir harus mengetahui ilmu sharraf dan ilmu nahwu.
- 3) Ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi', ketiga ilmu sangat penting bagi seorang mufasssir, sebab:
 - a) Ilmu Ma'ani dapat mengantarkan seorang mufasssir mengetahui khasiat - khasiat (keistimewaan-keistimewaan) susunan kalimat dari segi pemberian arti.
 - b) Ilmu bayan dapat mengantarkan seorang mufasssir mengetahui khasiat - khasiat susunan perkataan yang berlainan.

e. As Suyuthi mengemukakan sebagai berikut :

- 1) Ilmu Bahasa, karena dengan inilah akan jelas makna mufradat dari beberapa lafadh dan madlul-madlulnya sesuai dengan yang di maksudkan.
- 2) Ilmu Nahwu, karena perubahan dan perbedaan arti terjadi disebabkan perbedaan i'rab.
- 3) Ilmu Sharraf, karena ilmu ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk dan sighat - sighat suatu kata.
- 4) Ilmu isytiiqaq (Etimologi) yaitu ilmu asal usul kata yang bisa membedakan satu kata yang mempunyai dua kemungkinan asal kata seperti kata al Masih (المسيح) apakah berasal dari kata As Siyahah (السياه) yang berarti melancong/bertamasya atau berasal dari Al Mashu (المصح) yang berarti menyapu/menghapus.
- 5) Ilmu Ma'ani, karena ilmu ini bisa menjelaskan terhadap keistimewaan-keistimewaan susunan kalimat dari segi penunjukannya kepada makna.
- 6) Ilmu Bayan, karena dengan ilmu ini bisa di ketahui keistimewaan-keistimewaan susunan kalimat dari segi kejelasan atau kesamaran arti dan makna yang dimaksudkan.
- 7) Ilmu Badi', karena dengan ilmu ini bisa di ketahui keindahan perkataan dari pada susunan kalimat.
- 8) Ilmu Qiraat, karena dengan ilmu ini bisa di ketahui cara mengucapkan al Qur-an, macam -

a. Ilmu Bahasa Arab dan cabang-cabangnya, meliputi :
Nahwu, Sharraf dan Isytiqaq(Etimologi).

c. Dasar-dasar ilmu yang berhubungan dengan Al Qur-an, meliputi : Ilmu Aqaid, Tauhid, Asbabun Nuzul dan Nashikh Mansukh.

B. Periodisasi Tafsir Al Qur-an

Sebelum dikemukakan tentang periodisasi Tafsir Al Qur-an, terlebih dahulu akan diketengahkan tentang pengertian periodisasi Tafsir Al Qur-an. Istilah periodisasi digunakan sebagai sebutan upaya dalam rangka membuat tahapan-tahapan perkembangan dari kegiatan tertentu. Istilah periodisasi merupakan kata serapan dari periode, berasal dari bahasa Belanda yang mempunyai arti masa atau babak sekaligus periodisasi berarti pembabakan.⁹²

Dalam pembahasan periodesasi sastra Indonesia dikatakan bahwa periodesasi berarti pembabakan waktu menurut zaman yang ditentukan oleh aliran yang pada waktu itu paling dominan memberi corak kepada zaman tersebut.⁹⁴

⁹⁴Drs. Masnur Muslich dkk, Bahasa dan Sastra Indonesia, PN. IKIP Malang, Malang, Cet. I, 1987, hal. 24

pada 4 (empat) dasar.¹⁰⁰

- b) Sunnah Rasulullah Saw yaitu sebagai sumber kedua yang menjadi dasar penafsiran para sahabat. Para sahabat apabila mendapatkan ayat yang musykil, maka mereka mengembalikan penafsirannya kepada penjelasan-penjelasan Rasulullah Saw yang menerangkan maksud ayat-ayat yang musykil itu. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi :

101

٢١ لاواني اوتيت القران ومثله معه

- c) Ijtihad dan kekuatan istimbat.
- Para sahabat bersepakat menetapkan bahwa Al Qur-an dan hadits sebagai sumber penafsiran Al Qur-an. Apabila mereka tidak mendapatkan suatu penafsiran dari Al Qur-an dan hadits, maka mereka menafsirkan ayat Al Qur-an berdasarkan ijtihad mereka sendiri. Mereka berpegang teguh kepada dialog Rasulullah Saw dan Mu'adz ketika diutus ke Yaman untuk menjadi hakim :

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لما اراد ان يبعث الى اليممن قال كيف تقضي اذا عرض لك قضاء ؟ قال اقضي بكتاب الله وقال فان لم تجد في كتاب الله ؟ قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ، قال فان لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله ؟ قال اجتهد رايي ولا الوضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صددته وقسمه
الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله

¹⁰⁰ Adz Dzahabi, Op Cit., hal. 37

¹⁰¹ Ibnu Katsir, Op Cit., hal.3

d) Cerita israiliyat dari Ahli Kitab (Orang Yahudi dan Nashrani).

Al Qur-an adalah kitab suci samawi yang sama dengan kitab samawi lainnya seperti Kitab Taurat-dalam beberapa masalah terutama kisah para Nabi yang berhubungan dengan umat dahulu. Al Qur-an-juga memuat beberapa masalah yang termuat di dalam Kitab Injil seperti kisah Nabi Isa dan mu-jizatnya.

2) Tafsir pada periode Tabi'ien dan Tabi'it Tabi'ien.

a) Tafsir pada periode Tabi'ien

Sesudah masa sahabat berlalu, mulailah masa tabi'ien. Para Tabi'ien belajar tafsir kepada para sahabat yang ahli dalam bidang tafsir. Karena itu mereka pun terkenal dalam bidang tafsir. Para mufassir dari kalangan tabi'ien menurut Dr. Muhammad Basuni Fawdah bersumber kepada (lima) dasar yaitu :

¹⁰²Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, III, Daru Ithaus
Sunnah An Nabawiyah, t.t. hal.303

¹⁰³Adz Dzahabi, Op Cit., hal 61

1. Mujahid Ibn Jabr
2. Sa'id Ibn Jubair
3. Ikrimah Maula Ibn Abbas
4. Thawus Ibn Kaisan Al Yamani
5. Atha' Ibn Abi Rabah.¹⁰⁶

106 I b i d., hal. 101

6. Tafsir Abu Bakr Ibn Syihab dan lain-lain.¹¹²

Ben Bakir. 113

Ibn Uyainah dan tafsir Waki' Ibnul Jarrah.¹¹⁴

Jami'ul Bayan oleh Ibnu Jarir Ath Thabari. ¹¹⁵

Setelah agama Islam meluaskan sayapnya kedaerah yang

lan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1972, Hal. 206.

¹¹³Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit, Hal. 240.

114 I b i d. Hal. 240 - 241.

¹¹⁵I b i d, Hal. 243.

berkebudayaan lama seperti Parsi, Ethiopia, Afrika Utara dan lain-lain terjadilah persinggungan dan pergerakan antara Agama Islam yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebudayaan lama, sudah diolah, berkembang serta sudah mempunyai kekuatan dan keuletan.¹¹⁶

Persinggungan diatas tersebut dapat membawa perubahan di bidang ilmu pengetahuan termasuk juga perubahan yang terjadi pada kitab-kitab tafsir, baik dari segi sistem dan metode penafsirannya maupun corak penafsirannya. Disamping itu para Mufassir mulai mengadakan penyelidikan dan perbandingan terhadap apa yang dilakukan oleh para Mufassir sebelumnya.

Sesudah masa Ibnu Jarir berlalu, maka banggunlah bebe-
rapa tokoh Ulama' tafsir untuk menafsirkan Al Qur-an.
Diantara Ulama'-Ulama' tafsir pada abad IV H ini
terdapat Ulama' tafsir yang sungguh-sungguh menafsir-
kan al Qur-an dengan dasar dirayah yakni menafsirkan
Al Qur-an dengan akal atau rakyu. Penafsiran Al
Qur-an dengan dirayah adalah salah satu hasil yang
ditumbuhkan oleh perkembangan ilmu nahwu, lughah ,
dan kalam.

Dalam abad IV H ini segala hadits telah dibukukan begitu pula ilmu-ilmu hikmah, filsafat, manthiq telah dipelajari dengan saksama, ilmu balaghah telah disusun rapi, kaedah-kaedah ushul, mushthalah dan adab-adab (tata cara) berunding telah diatur. Makna-makna Al Qur-an, baik yang musykil, yang lahirnya berlawananan maupun yang majaz telah dibukukan.¹¹⁷

¹¹⁶Departemen Agama RI. (Muqaddimah), Op Cit, Hal

¹¹⁷Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit, Hal. 244,

- [illegible]

- c. Tafsir pada periode Modern

Maka berkenallah modernisasi islam yang dilakuk-
kan oleh tokoh-tokoh islam di Mesir. 119

Maka terkenallah tafsir yang dikarang pada abad ini diantaranya :

- ¹¹⁸Departemen Agama RI (Muqaddimah) OpCit, hal. 32-33

119 I b i d., hal. 34.

هذا هو التفسير الوحيد الجامع بين صحيح المأثور وصريح المعقول
الذي يبين حكم الشرع وسنن الله في الإنسان وكون القرآن هداية
للشرف في كل زمان ومكان ويسوازن بين هدايته وما عليه المسلمون
في هذا العصر وقد اعرفوا عنه ما كان عليهم سلفهم
أنمعتهم به من أجل ما راعى فيه السهولة في التعبير مجتنبا من الكلام
باصطلاح العلوم والقانون بحيث يفهمه العامة ولا يستغني عنه الخاصة
وهذه هي الطريق التي جرى عليها في دروسه في الأزهر حكيم الاسلام
الاستاذ الامام الشيخ محمد عبده

Artinya :

"Tafsir ini (Al Manar) adalah satu-satunya kitab-tafsir yang memadukan antara atsar yang shahih dengan akal yang sehat, yang menjelaskan tentang hikmah-hikmah syar'î, hukum-hukum alam dan keadaan Al Qur-an sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam setiap zaman dan tempat serta menjadi ukuran antara petunjuk Al Qur-an dan sikap umat islam pada masa kini yang telah berpaling dari petunjuk dan sikap ulama Salaf yang berpegang teguh pada petunjuk, memudahkan ungkapan, menghindarkan pembauran antara pembahasan ini dengan istilah-istilah ilmu pengetahuan dan hukum yang sekiranya dapat dipahami oleh orang awam dan dibutuhkan oleh para cendekiawan. Metode ini yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dalam memberikan kuliah di Universitas Al-Azhar".